

STUDI KOMPARASI ATAS PESAN-PESAN DAMAI DALAM AL-QUR'AN DAN TRIPITAKA: TAWARAN PENDIDIKAN MORAL ATAS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Ahmad Zakiy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadzakiy84@gmail.com

Abstract

Several recent surveys have shown an increase in radicalism and intolerant attitudes, especially in cases that are in the name of religion. This research aims to make interfaith dialogue efforts by comparing the messages of peace in the Qur'an and Tripitaka as an effort to reduce intolerant attitudes. This research is a literature research by using descriptive-comparative method in comparing the messages of peace in al-Qur'an and Tripitaka. The results of this study show that there are similarities and differences in the descriptions of the messages of peace in both scriptures as their characteristics. The Tripitaka scriptures are more focused on paying attention to aspects of one's inner management, while the Qur'an is more likely to discuss the practical aspects of life in order to educate the community for the creation of a harmonious life.

Keywords : *Al-Qur'an ; Tripitaka ; Messages of Peace*

Abstrak : Beberapa survei terkini telah menunjukkan terdapat peningkatan radikalisme dan sikap-sikap intoleran, terutama terhadap kasus-kasus yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan upaya dialog antar agama dengan mengomparasikan pesan-pesan damai yang ada dalam al-Qur'an dan Tripitaka sebagai upaya meredam sikap-sikap intoleran. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif dalam melakukan komparasi pesan-pesan damai dalam al-Qur'an dan Tripitaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan uraian-uraian tentang pesan-pesan damai dalam kedua kitab suci tersebut sebagai ciri khasnya. Adapun kitab suci Tripitaka lebih fokus untuk memperhatikan aspek pengelolaan batin seseorang, sedangkan al-Qur'an lebih cenderung membicarakan aspek-aspek praktis kehidupan dalam rangka mendidik masyarakat untuk terciptanya kehidupan yang rukun.

Kata Kunci : Al-Qur'an ; Tripitaka ; Pesan-Pesan Damai

PENDAHULUAN

Terjadinya ragam permasalahan sosial-kemanusiaan, mulai dari konflik, terorisme, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama telah menjadi kekhawatiran mendalam bagi masyarakat dunia abad 21. Beberapa survei telah membuktikan aneka permasalahan tersebut. Survei yang dilakukan Wahid Institute membuktikan bahwa terdapat sekitar 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal. Sedangkan sikap intoleransi juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan menjadi 54% di tahun 2019 (Chafsoh, 2020). Adapun data dari SETARA Institute menunjukkan bahwa telah terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah dalam satu setengah dekade terakhir (2007-2022) dan khusus pada tahun 2021 terdapat 20 kali penolakan pendirian rumah ibadah, 27 ujaran kebencian, 12 kasus penyerangan, serta 10 kasus perusakan tempat ibadah (Hasan, 2023).

Hal tersebut juga diperparah dengan hadirnya konflik Palestina-Israel yang akhir-akhir ini menyita perhatian banyak publik dunia. Berkaitan dengan ini, Litbang Kompas merilis data korban konflik Gaza yang terhitung mulai dari 7 Oktober – 16 November 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hitungan jam, 15 orang meninggal dunia, dan 6 orang diantaranya adalah golongan anak-anak; 35 orang luka-luka; dan 12 bangunan hancur (Hendarto, 2023). Aneka konflik yang mengatasnamakan agama tersebut menunjukkan lemahnya kesadaran beragama untuk menciptakan kondisi masyarakat yang rukun dan minimnya usaha internalisasi nilai-nilai agama. Munculnya teror yang mengatasnamakan agama tentu saja lahir dari kekeliruan dalam memahami ajaran-ajaran agama atau kitab suci (Arifianto 2021) serta sebuah ajaran yang diideologisasi (Mustofa 2012).

Maka dari aneka problem yang terjadi, peran tokoh agama, cendekiawan, maupun pemerintah menjadi penting untuk menciptakan kontribusi-kontribusi tertentu dalam menangani hal-hal tersebut (Pamungkas, Putra, & SWD, 2023). Salah satu usaha yang relevan dilakukan adalah menggalakkan kembali pesan-pesan damai dari masing-masing agama dan juga mulai mendialogkan nilai-nilai kebaikan yang ada di antara agama-agama sebagai basis perlawanan terhadap sikap-sikap intoleran serta membentuk persatuan dan kedamaian sosial. Salah satu usaha yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah hendak mendialogkan nilai-nilai perdamaian yang ada di dalam kitab suci al-Qur'an dan kitab suci Tripitaka.

Salah satu alasan pemilihan fokus terhadap telaah pesan-pesan damai dalam kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka dikarenakan kajian-kajian terdahulu tentang eksplorasi pesan-pesan damai yang bertujuan mengomparasikan dua kitab suci ini masih minim. Beberapa penelitian terdahulu yang memuat tentang kajian ini seperti, *pertama*, penelitian Maisaroh Ritonga (Ritonga, 2020) yang berusaha mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan secara umum dalam agama-agama yang ada di Indonesia. *Kedua*, penelitian Moch Ali Mutawakkil (Mutawakkil, 2022) yang mengkaji pesan perdamaian dalam kitab suci enam agama yang ada di Indonesia serta solusi terhadap konflik. *Ketiga*, penelitian Siti Rokhmatul Umah (Umah, 2020) yang mengkomparasikan nilai-nilai Buddhisme dengan konsep etika eudaimonisme Aristoteles. Dari semua penelitian di atas, penelitian yang mendekati kajian ini hanya penelitian yang dilakuka oleh Moch Ali Mutawakkil. Akan tetapi penelitiannya masih sangat umum karena pesan-pesan perdamaian yang diangkatnya mencakup enam agama. Sehingga analisis komparasi atas beberapa kitab suci yang diangkatnya masih kurang terlihat. Dengan mengungkapkan fakta literatur di atas, maka penulis berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian terhadap komparasi al-Qur'an dan Tripitaka atas pesan-pesan damai yang termuat di dalamnya.

Dengan melihat aneka permasalahan intoleransi sebelumnya, maka amat perlu dilakukan berbagai macam upaya meminimalisir. Salah satu upaya yang dinilai amat penting yaitu mengeksplorasi kembali pesan-pesan damai menjadi aspek fundamental dalam kitab suci agama-agama sebagai tawaran pendidikan moral dalam menciptakan kerukunan. Penelitian ini hendak memfokuskan kajiannya terhadap kitab suci al-Qur'an dan kitab suci Tripitaka. Usaha untuk mengomparasikan nilai-nilai atau konsep tertentu dalam dua atau lebih kitab suci amat penting dilakukan sebagai sarana dialog antar agama dalam konteks kerukunan. Hal semacam ini juga telah dilakukan oleh Jon Armajani (Armajani, 2017) yang berusaha mendialogkan Alkitab dan al-Qur'an dengan mengeksplorasi pembahasan tentang Maria dalam kedua kitab suci tersebut. Eksplorasi pesan-pesan damai dalam Tripitaka, yaitu kitab suci para pengikut ajaran Buddha juga menjadi amat penting dilakukan. Pasalnya, beberapa tahun lalu terdapat juga beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oknum-oknum umat Budha di Rohingya (Siba and Qomari'ah 2018; Waluyo 2013). Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pesan-pesan damai yang ada dalam al-Qur'an dan Tripitaka, kemudian mengomparasikan nilai-nilai perdamaian tersebut sehingga terlihat bagaimana kedua kitab suci tersebut memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan nilai-nilai kerukunan.

METODE

Jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif, yaitu bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari situasi, kegiatan, dan lainnya yang sejenis atau hampir sama (Syadiah & Nana, 2006). Dengan demikian penulis akan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan pesan-pesan damai dalam al-Qur'an maupun Tripitaka serta menjelaskan penafsirannya. Selanjutnya penulis membandingkan masing-masing penyajian pesan-pesan damai tersebut dalam sub analisis dengan mengungkap sisi persamaan, perbedaan, kekhasan keduanya, serta analisis dan pandangan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesan Damai dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Sebagaimana kitab suci pada umumnya, al-Qur'an berisi pedoman hidup bagi umat muslim. Dari segi bahasa, al-Qur'an memiliki arti 'himpunan' atau 'bacaan yang sempurna'. Al-Qur'an memiliki banyak nama, salah satunya ialah *hudan* yang berarti 'petunjuk' (Jafar & Amrullah, 2018). Penamaan ini ditegaskan dalam QS al-Baqarah [2]:185. Dan QS. al-Isra' [17]:9 (Al-Qattan, 1995). Bahkan al-Suyuthi menjelaskan bahwa Allah swt. telah memuat segala ilmu pengetahuan di dalamnya serta telah menjelaskan segala sesuatu yang benar dan salah di dalamnya (Al-Suyuti, 2021). Dengan demikian maka al-Qur'an hadir di tengah-tengah jalannya sejarah manusia untuk membimbing mereka kepada petunjuk Ilahi serta membimbing dalam menciptakan kehidupan sosial yang ideal (Shihab, 2006).

Akan tetapi maraknya konflik agama secara umum maupun Islam secara khusus seakan-akan mengaburkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdapat oknum-oknum dalam Islam yang memiliki pengetahuan agama yang dangkal, ditambah dengan tidak adanya usaha-usaha internalisasi nilai-nilai al-Qur'an serta usaha pengendalian batin yang baik. Munculnya teror yang mengatasnamakan agama tentu saja lahir dari kekeliruan dalam memahami ajaran-ajaran agama atau kitab suci (Arifianto, 2021) serta ajaran yang diideologisasi (Mustofa, 2012). Dari sinilah pentingnya peran ulama, cendekiawan, maupun pemerintah untuk menciptakan kontribusi-kontribusi tertentu dalam menangani hal-hal semacam ini, seperti pemberian pendidikan dan pengajaran atas nilai-nilai agama dengan benar, memberi pengajaran dan pelatihan dalam

usaha pengendalian diri, serta menekankan kembali nilai-nilai perdamaian yang ada dalam kitab suci (Saifuddin, 2018). Dengan melihat realitas di lapangan tentang aneka pertikaian dan konflik yang mengatasnamakan agama, maka eksplorasi dan penekanan kembali terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai perdamaian menjadi suatu kebutuhan yang amat relevan dilakukan.

Untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat, terdapat berbagai macam usaha yang dapat dilakukan. Namun hal yang paling fundamental dalam hal ini ialah aspek *ta'aruf* atau saling mengenal satu sama lain. Kerukunan amat sulit dicapai tanpa seluruh komponen masyarakat saling mengenal satu sama lain (Halim, 2014). Pengenalan ini sebenarnya tidak terbatas terhadap pengenalan personal, melainkan terbentuknya sikap saling pengertian dan saling membantu satu sama lain. Hal ini telah ditegaskan oleh al-Qur'an dalam QS. al-Hujurat [49]:13¹ yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu sekalian saling kenal-mengenal.." (QS. al-Hujurat [49]:13).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat di atas berisi tentang penjelasan asas persamaan sesama umat manusia yang berasal dari satu nenek moyang. Tidak ada keunggulan atas satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu suku dengan suku yang lain, antara yang berkulit putih dengan yang berkulit hitam. Semua manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, dan bagi-Nya hanyalah yang bertakwa yang memiliki kedudukan tertentu (Al-Qurthubi, 2006). Kesadaran terhadap persamaan sesama manusia akan mendorong terciptanya hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan bahwa kata *li ta'arufu* pada ayat tersebut juga dapat bermakan saling *take and give* antara masing-masing suku dan bangsa (Shihab, 2017). Penegasan tentang isyarat persamaan ini berlaku untuk semua orang apapun suku dan agamanya. Karena kesadaran akan persamaan adalah salah satu syarat mendasar dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling membutuhkan.

Kesadaran akan nilai-nilai persamaan terkadang akan pudar oleh beberapa hal yang timbul seperti prasangka buruk, budaya membicarakan keburukan orang lain, iri hati dan dengki. Oleh sebab itu dalam terjalinnya masyarakat yang harmonis, al-Qur'an senantiasa

¹ Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

mengingatkan beberapa hal yang terkadang dapat memudarkan kerukunan. Misalnya larangan keras al-Qur'an untuk saling menghina (Ma'ruf, 2020), yang dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]:11² dan QS. al-An'am [6]:108³ yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok .. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar yang buruk .." (QS. al-Hujurat [49]:11).

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. al-An'am [6]:108).

Ajaran Islam amat menyadari bahwa perbedaan dari segi apapun di kalangan manusia tak jarang menimbulkan kebencian dan hinaan. Oleh sebab itu al-Qur'an mengingatkan umat Islam untuk tidak sekali-kali menghina pihak lain. Pesan yang ditekankan al-Qur'an dalam hal ini bahwa boleh jadi pihak yang dihina sebenarnya lebih baik kedudukannya dibanding dengan yang menghina. Itu sebabnya hinaan hanya akan menjerumuskan pelaku yang menghina (Ma'ruf, 2020). Dalam konteks keragaman agama, lagi-lagi al-Qur'an memperingatkan untuk tidak sekali-kali mengolok-olok sesembahan orang lain, karena jika itu terjadi maka pihak lain juga akan kembali mengolok-olok dengan hinaan yang lebih kasar. Al-Qur'an dalam hal ini seolah-olah menggambarkan kepada umatnya bahwa sifat dari olok-olokan atau hinaan akan senantiasa mendatangkan hinaan yang baru. Dan jika ini terjadi terus menerus, maka akan menyebabkan pertikaian yang dampaknya akan sangat buruk bagi masyarakat tersebut.

Allah swt. dalam al-Qur'an juga mengingatkan hambanya untuk menjauhi sikap-sikap arogan yang menimbulkan ketidaksenangan orang lain. Al-Qur'an selalu mengajak umat muslim untuk senantiasa berhati-hati dan sopan dalam bertingkah laku. Beberapa hal yang berkaitan dengan ini dijelaskan dalam QS. Luqman [31]:18-19⁴ yang artinya:

² Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۚ

³ Ayat tersebut berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ

⁴ Ayat tersebut berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۱۸ وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ ۱۹

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]:18-19).

Tidak hanya aspek tingkah laku seperti cara berjalan dan cara mengeluarkan perkataan yang diatur dalam al-Qur'an demi menjaga kondisi sosial yang rukun, akan tetapi sikap-sikap prasangka buruk terhadap orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing juga menjadi larangan tegas yang disebutkan dalam al-Qur'an. Larangan tersebut terdapat dalam QS al-Hujurat [49]:12⁵ yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat [49]:12).

Sayyid Quthb berkomentar dalam tafsirnya bahwa ayat ini adalah sebuah stimulus bagi terciptanya masyarakat yang rukun. Penjelasan ayat ini juga mendorong untuk terjaganya kemuliaan seseorang, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakutkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya. Quthb menjelaskan lebih jauh bahwa dengan larangan-larangan yang ada dalam ayat ini, al-Qur'an berusaha membersihkan kalbu seseorang agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk. Dengan demikian diharapkan hati seseorang akan senantiasa bersih dan tentram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Maka dengan bebasnya hati dari prasangka buruk, masing-masing individu tidak akan saling khawatir terhadap perbuatan-perbuatan jahat yang akan muncul (Quthb, 1972).

Keterangan Sayyid Quthb di atas menunjukkan bahwa segala bentuk permasalahan sosial-kemanusiaan bermula dari tidak terkendalinya batin dan hawa nafsu serta amarah. Sebagaimana banyak ajaran kitab suci agama lain, al-Qur'an juga turut serta mengingatkan bahwa aspek pengelolaan batin dan hawa nafsu harus selalu diperhatikan. Alangkah banyak pertikaian dan konflik yang terjadi bermula dari pengabaian tata kelola batin. Al-Qur'an lebih dulu menyebutkan sifat dari hawa nafsu yang menjadi biang banyak permasalahan,

⁵ Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

yang disebutkan dalam QS. Yusuf [12]:53. Lalu al-Qur'an memerintahkan pula untuk tidak mengikuti orang-orang yang senantiasa menuruti hawa nafsunya, yang disebutkan dalam QS. al-Kahf [18]:28:

".. Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12]:53).

".. Dan janganlah engkau (Muhammad) mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas." (QS. al-Kahf [18]:28).

Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa aspek nafsu dalam diri manusia yang tidak terkontrol menjadikan seseorang tega berbuat apapun untuk tidak merugikan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari konteks ayat ini yang membicarakan tentang kekejaman Zulaikha (istri al-Aziz) terhadap Yusuf (Katsir, 1999). Dalam kisah tersebut terlihat bagaimana seseorang yang tidak mampu mengontrol hawa nafsunya tega untuk mengkhianati pasangannya. Tidak sampai disitu, bahwa dengan hawa nafsunya seseorang tega untuk memfitnah dan memenjarakan orang lain yang tidak bersalah demi keamanan dirinya sendiri. Dengan demikian, ketiadaan kontrol terhadap gejolak nafsu dapat memberikan pembenaran terhadap keburukan.

Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa nafsu yang dibicarakan ayat ini adalah salah satu jenis nafsu yang terdapa dalam diri manusia. Karena menurutnya, al-Qur'an memperkenalkan tiga terminologi nafsu, *pertama*, *al-nafs al-ammarah* yakni nafsu yang selalu mendorong pemiliknya untuk berbuat keburukan, *kedua*, *al-nafs al-lawwamah* yakni nafsu yang selalu mengecam pemiliknya ketika melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, *ketiga*, adalah *al-nafs al-muthma'innah* yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa (Shihab, 2017). Sehingga menurut Shihab, *al-nafs al-ammarah* lah yang mesti menjadi perhatian lebih oleh masing-masing individu untuk dikelola agar batin seseorang mudah terkendali dan tidak menciptakan efek-efek buruk dalam kehidupan sosial.

Aneka pesan al-Qur'an yang telah dimuat di atas menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dalam al-Qur'an pada dasarnya cenderung mengarahkan manusia dan umatnya untuk menciptakan perdamaian ditengah-tengah kehidupannya. Sebagaimana penjelasan di pengantar, bahwa aksi-aksi kekerasan dan teror yang mengatasnamakan agama disebabkan karena

kedangkalan dan kekeliruan dalam memahami pesan-pesan Tuhan dalam kitab suci. Dengan adanya uraian-uraian yang beraneka ragam tentang pesan-pesan perdamaian dalam al-Qur'an, maka menjadi sangat riskan jika terdapat oknum-oknum agama yang berbuat kekerasan dan teror. Memang ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memiliki muatan kekerasan, namun hendaknya ayat-ayat tersebut dibaca berdasarkan konteks yang terjadi pada saat ayat itu turun. Di sini, perlunya peran ulama dan cendekiawan untuk mengarahkan umat kepada pemahaman ayat yang benar. Belum lagi Allah swt. dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya di muka bumi memiliki tujuan sentral yaitu untuk beribadah dan menjadi khalifah, yang mana tugas khalifah bertujuan untuk menciptakan keadilan dan membawa kemaslahatan di bumi (Zakiy & Ali, 2023). Sehingga jika umat muslim fokus terhadap tujuan tersebut, maka secara otomatis mereka akan menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai.

2. Pesan Damai dalam Kitab Suci Tripitaka

Tripitaka adalah kitab yang berisi kumpulan khotbah, keterangan, kiasan, dan percakapan yang pernah dilakukan oleh Siddhartha Gautama (sang Buddha) dengan para murid dan pengikutnya. Kitab tersebut kemudian diyakini sebagai sumber ajaran Buddha yang dikumpulkan selama 45 tahun dalam versi *hinayana* dan 48 tahun dalam versi *mahayana* yang ditulis dalam bahasa Pali oleh para *arabat* yang memiliki hubungan langsung dengan sang Buddha (Umah, 2020). Kata *Tripitaka* atau *Tipitaka* memiliki arti 'tiga keranjang'. Keranjang di sini diartikan sebagai wadah atau kumpulan. Ketiga kumpulan tersebut adalah kumpulan ajaran tentang *vinaya* (disiplin moral), *sutta* (khotbah), dan *abhidhamma* (doktrin) (Sonika, 2018).

Serupa dengan al-Qur'an maupun kitab-kitab suci yang lain, kitab suci Tripitaka memuat aspek-aspek ajaran hidup dan moral bagi pemeluknya. Hal tersebut karena Tripitaka merupakan sumber utama dalam menggali ajaran sang Buddha. Pembahasan atau seruan-seruan tentang kedamaian juga banyak terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang mengandung budi pekerti luhur dijelaskan sebagai panduan dalam menciptakan hubungan harmonis terhadap sesama manusia. dengan demikian maka diharapkan terciptanya kehidupan komunitas atau masyarakat yang damai. Bahkan seluruh ajaran Buddha dapat dirumuskan sebagai tidak berbuat kejahatan, senantiasa meningkatkan kebaikan, dan menyucikan batin (Sonika, 2018; Madiyono, 2019). Beberapa nilai yang diterangkan dalam kitab suci Tripitaka dalam menciptakan kehidupan yang damai, memuat nilai-nilai seperti

sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam menilai sesuatu, sabar dalam menerima hinaan, menghindari aneka sifat kebencian, kemampuan mengendalikan pikiran maupun hawa nafsu, dan lain sebagainya.

Dalam terciptanya suatu kehidupan yang rukun ditengah-tengah pluralnya masyarakat akan suku, budaya, dan agama, sikap saling memahami satu sama lain menjadi suatu kebutuhan yang amat diperlukan. Dengan demikian sikap terburu-buru dalam menilai orang lain dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menjerumuskan kepada pertikaian (Sonika, 2018). Dalam Tripitaka, khususnya pada kitab Majjhima Nikaya III, Buddha menganjurkan para pengikutnya untuk tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu hal, seperti perkataan Buddha sebagai berikut:

“Selidikilah dengan seksama, perumah tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama.” (Majjhima Nikaya III)

Ketidakinginan untuk menyelidiki dengan seksama dan mengenal sesuatu dengan baik dapat berujung pada timbulnya fitnah, karena dalam keadaan seperti itu seseorang akan menduga-duga sesuatu yang tidak benar terhadap yang diduganya tersebut. Dalam kitab Digha Suttapitaka dijelaskan bahwa bagi Buddha, jika seseorang telah melakukan fitnah, maka ia sudah amat jauh dari ajaran Buddha (Mutawakkil, 2022), yang mana setiap manusia harus senantiasa berupaya berbuat kebajikan, baik dari hati, pikiran, ucapan, maupun tindakan.

Sikap yang diajarkan Buddha di atas amat penting untuk diperhatikan kemudian diimplementasikan. Pasalnya banyak konflik dan fitnah yang terjadi sepanjang sejarah, disebabkan karena ketidakpahaman terhadap sesuatu atau sikap tidak mengerti terhadap pihak lain yang berbeda. Dengan adanya anjuran Buddha untuk menyelidiki dengan seksama atau memahami sesuatu apapun dengan sebaik-baiknya maka diharapkan sebuah konflik dan fitnah dapat diminimalisir serta dapat menciptakan kehidupan yang harmonis terutama di antara masyarakat yang pluralistik.

Selain sikap untuk menyelidiki dengan seksama dan mengenal sesuatu dengan baik, bersikap objektif serta terampil dalam menahan amarah juga tidak kalah pentingnya untuk menciptakan kehidupan yang damai. Karena dengan menahan amarah, seseorang akan menghentikan panasnya pertikaian. Seruan tentang sabar dan menahan amarah dalam ajaran Buddha terdapat pada kitab Digha Nikaya I:3, yang berbunyi sebagai berikut:

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, ‘kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?’, ‘Tidak, Bhagava.’ Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: ‘Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami.’” (Digha Nikaya I:3).

Dalam hal ini, agaknya Buddha amat sadar betul bahwa sebuah hinaan yang dibalas kembali dengan hinaan akan menciptakan keburukan yang lebih besar. Maka dengan demikian harus dihentikan dengan tidak membalas dan membicarakan duduk persoalan terhadap konten hinaan tersebut, apakah memang hinaan tersebut benar adanya atau hanya sekedar omong kosong (Hanto, Sasana, Septiana, & Kunarso, 2023). Dari sini juga terlihat pula sikap tenang dan objektif yang baik dari ajaran Buddha dalam menghadapi cercaan atau hinaan serta cenderung menghindari kekerasan. Maka sebagai tanggapan terhadap hinaan, Buddha memberikan pencerahannya kepada pihak yang dihina, agar hatinya tetap stabil dan tidak terpengaruh. Sang Buddha memberikan nasihatnya yang terdapat dalam kitab Dhammapada ayat 3-4:

“Ta menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanku, bagi siapa yang selalu berfikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya. Tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan.” (Dhammapada:3-4).

Berdasarkan nasihat Buddha di atas maka dapat dilihat bahwa bagaimana Buddha senantiasa mengajarkan optimisme dan jiwa kesatria kepada para pengikutnya dengan tidak membuang-buang energi dalam menanggapi hinaan dan cercaan. Hal tersebut amat relevan karena alangkah banyaknya konflik keagamaan maupun konflik umum yang terjadi antara individu dan kelompok disebabkan karena saling cerca dan saling hina satu sama lain. Dengan demikian sikap tenang dalam menghadapi cercaan dan hinaan yang diajarkan Buddha dinilai dapat dipahami dengan saksama guna menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis.

Namun dibalik munculnya cercaan, hinaan, serta pertikaian, pada dasarnya terdapat salah satu sumber yang menyebabkannya, yaitu kebencian. Kebencian dapat dikatakan sebagai

biang dari segala bentuk perbuatan buruk dan aneka pertikaian (Hanto et al., 2023). Hal ini juga dibahas langsung oleh Buddha yang diabadikan dalam kitab Dhammapada ayat 5-6:

“Di dunia ini kebencian belum akan berakhir jika dibalas dengan membenci. Tetapi kebencian akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih. Ini adalah hukum kekal abadi. Mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian, mereka akan hancur dan musnah. Tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini, akan damai dan tenang.” (Dhammapada:5-6).

Buddha menekankan pengikutnya atau siapapun untuk menghindari kebencian. Setiap kebencian yang ada tidak boleh dibalas dengan kebencian lain, karena hal tersebut akan menyulut api yang lebih besar lagi. Di sisi lain, setiap bentuk pertikaian mesti disadari dengan baik bahwa jika dibiarkan terus menerus, pertikaian akan membawa kepada kehancuran kepada siapapun yang terlibat di dalamnya maupun yang tidak terlibat. Maka Buddha menekankan para pengikutnya untuk mengetahui bahaya dari pertikaian dan segera mengakhirinya, begitu juga dengan kebencian (Kusno, Nursin, Putri, & Parjono, 2023). Bagi sang Buddha, semua bentuk kebencian dan pertikaian akan lenyap jika ditangani dengan kasih sayang. Nuansa kehidupan yang penuh kasih sayang inilah yang menjadi cita-cita kehidupan oleh Buddha, sebagaimana yang dikatakannya dalam kitab Digha Nikayan III:127:

“Demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.” (Kitab Digha Nikayan III:127).

Kunci dari terciptanya kehidupan yang damai adalah aktifnya sikap berkasih sayang terhadap sesama manusia. konsep kehidupan ini yang berusaha dibangun oleh ajaran Buddha, yang mana setiap manusia berupaya untuk senantiasa berbuat kebajikan dan terus selalu mengulangi perbuatan kebajikan (Dharma, 2019), sebagaimana yang disebutkan dalam Dhammapada ayat 118. Akan tetapi konsep kehidupan ideal ini tidak akan tercipta jika aspek-aspek fundamental dalam diri manusia seperti pandangan atau pikiran, perkataan, dan nafsu tidak dikelola dengan baik. Menyadari hal ini, Buddha menekankan para pengikutnya untuk memperhatikan aspek-aspek fundamental tersebut. Buddha menjelaskan hal demikian dengan mengingatkan aspek pengelolaan pikiran, yang disebutkan dalam Dhammapada:11-12 dan juga pada syair ke 35 sebagai berikut:

“Apabila mereka memandang sesuatu yang tidak berharga sebagai sesuatu yang berharga, dan melihat sesuatu yang berharga sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka hal tersebut akan menimbulkan pikiran yang keliru dan mereka tidak akan memperoleh sesuatu yang berharga.”

Apabila mereka memandang sesuatu yang berharga sebagai sesuatu yang berharga, dan melihat sesuatu yang tidak berharga sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka hal tersebut akan menimbulkan pikiran yang benar dan mereka akan memperoleh sesuatu yang sungguh-sungguh berharga.” (Dhammapada:11-12).

“Pikiran itu sangat sulit untuk dikendalikan, bergerak sangat cepat, menuju kemana ia ingin pergi. Melatih pikiran adalah baik. Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan.” (Dhammapada:35).

Dengan demikian aspek pikiran seseorang menjadi amat penting, karena tidak jarang, kebencian lahir dari pikir yang kotor dan tidak jernih. Buddha mengetahui hal demikian karena pikiran baginya seperti sesuatu yang senantiasa bergejolak dan sulit dikendalikan. Maka dari itu Buddha menegaskan bahwa kebahagiaan itu terletak pada kemampuan dalam mengendalikan pikiran. Semakin terkendali pikiran maka semakin kecil kemungkinan kebencian akan timbul dan semakin besar kebahagiaan dan perdamaian akan nampak. Tidak hanya pikiran, perkataan pun memiliki dampak yang berpengaruh bagi kehidupan manusia (Sonika, 2018). Oleh sebabnya Buddha mewanti-wanti untuk selalu menjaga perkataan yang keluar. Berkenaan dengan hal ini, Buddha menjelaskan:

“Daripada seribu kata yang tidak berarti, lebih baik sepatah kata yang penuh arti, yang dapat membuat si pendengar menjadi penuh damai.” (Dhammapada:100).

Selain perkataan dan pikiran, sesuatu yang tidak kalah pentingnya memberi pengaruh bagi kehidupan manusia adalah pengendalian hawa nafsu. Aspek ini berkenaan dengan kondisi batin seseorang. Memang amat sulit disangkal bahwa usaha dalam pengendalian hawa nafsu, adalah hal yang paling rumit di antara semua usaha yang dilakukan. Bahkan dalam tradisi Islam, mengendalikan hawa nafsu dinilai jauh lebih berat dibandingkan dengan bertempur di medan peperangan. Tetapi pengendalian hawa nafsu ini memang perlu dilatih dalam pengelolaannya. Semakin ia sering dibiarkan tanpa kontrol, maka semakin sulit ia dikendalikan (Sonika, 2018). Memang sulit dipungkiri bahwa rasa kebencian, ketidaksabaran, dan aneka pertikaian pada dasarnya berpangkal pada tidak adanya pengendalian terhadap hawa nafsu. Berbagai maca kemaksiatan yang terjadi juga dikarenakan aspek batin yang tidak mampu dikelola dengan disiplin. Berkaitan dengan hal ini, Buddha menjelaskan dalam kitab Anggutara Nikaya I:156:

“Seseorang yang dilanda hawa nafsu, dicengkeram kebencian atau diliputi kebodohan, maka ia merencanakan kesengsaraan orang lain dan kesengsaraan dirinya sendiri. Tetapi orang yang tidak

lagi dilanda hawa nafsu, tidak dicengkeram kebencian dan tidak diliputi kebodohan, ia tidak lagi merencanakan kesengsaraan orang lain dan kesengsaraan dirinya sendiri. Ia menyadari manfaat dirinya sendiri dan orang lain. Demikianlah buah dari menjalankan Dharma dalam kehidupannya.” (Angguttara Nikaya I:156).

Begitu pentingnya perhatian terhadap aspek pengendalian batin, sampai-sampai sang Buddha mengatakan bahwa hawa nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan kesengsaraan pada diri sendiri dan juga kesengsaraan orang lain. Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa aneka pertikaian dan konflik yang terjadi pada dasarnya bermula dari aspek batin dan pikiran yang tidak mampu dikelola dengan baik. Pentingnya pengelolaan aspek batin ini menjadikan ajaran Buddha memiliki berbagai kiat khusus untuk mengatur dan mengelola batin para pengikut ajaran Buddha. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari ajaran Buddha tentang perilaku.

Perilaku yang baik (*kusala*) akan memperlihatkan dirinya melalui tiga pintu, yaitu jasmani, ucapan, dan pikiran. Dalam aspek jasmani, *pertama*, menghindari membunuh makhluk hidup (*panatipata veramani*), *kedua*, menghindari mencuri (*adinadana veramani*), *ketiga*, menghindari melakukan hubungan kelamin, *keempat*, menghindari mengonsumsi makanan dan minuman yang akan memberikan dampak tidak baik (*surameraya majjapathana*); dalam aspek ucapan, *pertama*, menghindari berbohong (*musavada veramani*), *kedua*, menghindari memfitnah (*pisunavaca veramani*), *ketiga*, menghindari berkata kasar, *keempat*, menghindari pembicaraan yang tidak berguna; dan dalam aspek pikiran, *pertama*, menghindari tamak dan iri hati (*abijjha veramani*), *kedua*, menghindari berniat jahat (*byapada veramani*), *ketiga*, menghindari pandangan salah (*micchaditthi veramani*) (Sonika, 2018).

Teks-teks kitab Tripitaka di atas menunjukkan bahwa kitab suci agama Buddha mengajak pemeluknya agar memberika kebebasan pada penganut kepercayaan atau agama lain, bersikap sabar dan tenang terhadap hinaan kepada Buddha, menghindari kekerasan, serta menjauhi konflik dan pertikaian dengan menerapkan sikap kasih sayang. Namun diibalik kesemua sabda dan ajaran Buddha, kebahagiaan tertinggi adalah *nibbana*. Dalam ajaran Buddha, seseorang dapat merealisasikan *nibbana* apabila dia telah berhasil meningkatkan moral spiritualnya dengan mengikis serta melenyapkan loba atau keserakahan, dosa (kebencian), dan moha (kegelapan batin) (Silva, 1996). Jika nilai-nilai semacam ini dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan mustahil konflik dan pertikaian tidak

akan lagi terjadi, bahkan kerukunan dan keharmonisan yang akan menghiasi kehidupan masyarakat manusia.

3. Komparasi Pesan-Pesan Damai dalam Al-Qur'an dan Tripitaka

Pembahasan Aneka uraian di atas menunjukkan bahwa kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka sama-sama banyak memuat aspek dan nilai tentang kerukunan dan perdamaian. Namun dalam rinciannya terdapat beberapa perbedaan dan juga persamaan. Beberapa kesamaan di antaranya yaitu bahwa al-Qur'an dan Tripitaka amat menekankan pentingnya saling kenal satu sama lain, baik satu individu dengan individu yang lain maupun satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa pengenalan akan mengarahkan seseorang atau kelompok kepada sikap pengertian dan toleransi. Lebih jauh, ajaran Tripitaka dan al-Qur'an sama-sama menekankan untuk tidak terburu-buru menilai orang lain, karena hal demikian dapat menyebabkan terjadinya fitnah yang berujung kepada pertikaian. Dalam hal ini sikap saling kenal satu sama lain menjadi acuan utama al-Qur'an maupun Tripitaka dalam menciptakan hubungan yang damai di antara umat manusia. kesamaan lain dari uraian kedua kitab suci tersebut ialah peringatan waspada terhadap gejolak hawa nafsu yang dapat menciptakan retaknya keharmonisan hubungan sosial. Namun dalam hal ini, Tripitaka lebih detail dalam membahasnya.

Walaupun beberapa uraian di atas menjelaskan kesamaan nilai yang dikandung dalam al-Qur'an dan Tripitaka, akan tetapi masing-masing kitab suci tersebut juga memperlihatkan aspek-aspek perbedaan. Perbedaan dalam rincian ini sekaligus menjadi ciri khas masing-masing kitab suci dalam rangka mendidik masyarakat. Dalam usaha menciptakan kehidupan yang rukun, ajaran Tripitaka lebih banyak memuat aspek-aspek pengendalian batin seseorang, karena bagi Buddha, terjadinya aneka pertikaian dan konflik di kalangan umat manusia lebih dominan bersumber dari kurangnya perhatian terhadap aspek tata kelola batin dan hawa nafsu. Oleh sebab itu banyak uraian-uraian Tripitaka yang fokus terhadap aspek mengelola batin ini, yang juga ditandai dengan lahirnya banyak konsep-konsep ajaran Buddha untuk mengatur aspek pemetaan batin seseorang, seperti *nibbana* dan *kusala*.

Jika Tripitaka banyak membicarakan aspek pengelolaan batin atau hawa nafsu, maka al-Qur'an hanya sekedar memberikan isyarat-isyarat tentang aspek ini. Uraian al-Qur'an tentang persoalan pengelolaan batin tidak dijelaskan secara eksplisit. Al-Qur'an hanya menunjukkan beberapa isyarat seperti bahwa *al-nafs al-ammarah* senantiasa mendorong manusia untuk berbuat buruk serta usaha untuk menjauhi orang-orang yang diliputi oleh

hawa nafsu sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dalam ajaran Islam, beberapa uraian rinci mengenai pengendalian batin dapat ditemukan melalui hadis-hadis nabi saw., seperti hadis-hadis tentang larangan untuk marah, larangan untuk melakukan kekerasan, dan lain sebagainya.

Uraian pesan-pesan damai dalam al-Qur'an lebih menonjolkan sisi-sisi praktis. Sisi-sisi praktis al-Qur'an dapat dilihat dari uraiannya dalam membicarakan persoalan-persoalan tertentu seperti larangan mengolok-olok suatu kaum baik laki-laki maupun perempuan, larangan menghina Tuhan agama-agama lain, larangan menggunjing dan mengintai dengan niat buruk satu sama lain, larangan melakukan sikap-sikap yang mengundang penilaian buruk, dan lain sebagainya. Aspek praktis lain yang terlihat menonjol yaitu dalam uraian tentang wajibnya mendamaikan dua pihak yang sedang berselisih, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]:9-10 (Taufik & Humaira, 2020).

Perbedaan kekhasan lain menunjukkan, Tripitaka cenderung mengandalkan usaha dari masing-masing pengikutnya untuk menciptakan lingkungan yang damai dengan berusaha sekuat mungkin menjauhi segala macam hal-hal yang buruk dan tidak disenangi. Sedangkan al-Qur'an terlihat bahwa selain usaha sendiri, terdapat pula peran lain dalam terciptanya lingkungan yang baik, yaitu aspek hidayah atau petunjuk Allah swt. Hal tersebut dapat dilihat dari isyarat ayat yang berbicara tentang *al-nafs al-ammarah* (QS. Yusuf [12]:53). Pada ayat tersebut dikatakan bahwa "*Sesungguhnya hawa nafsu senantiasa menyuruh kepada keburukan, kecuali (nafs) yang telah Allah rahmati.*" Dengan demikian selain usaha pribadi, seorang muslim tetap memperbanyak berserah diri pada Allah swt. dalam rangka memohon petunjuk-Nya untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.

KESIMPULAN

Kitab Suci al-Qur'an dan Tripitaka sama-sama banyak mengandung seruan-seruan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Hal tersebut dinilai sebagai bentuk pendidikan moral masing-masing agama terhadap para pengikutnya. Namun penelitian ini menunjukkan adanya ciri khas masing-masing kitab suci dalam mengungkapkan aspek-aspek perdamaian. Adapun persamaan yang dapat dilihat dari kedua kitab suci tersebut ialah bahwa masing-masing kitab suci amat menekankan mengenai persoalan saling mengenal satu sama lain di antara masing-masing masyarakat. Sedangkan perbedaan yang menonjol dari masing-masing kitab suci ialah bahwa Tripitaka dalam usaha untuk mencapai

kehidupan yang rukun, menekankan perlunya pengendalian aspek batin, sedangkan al-Qur'an lebih fokus untuk memperhatikan aspek-aspek yang praktis seperti larangan saling mengolok-olok, larangan saling menggunjung atau berprasangka buruk, serta kewajiban dalam melerai pihak-pihak yang sedang berseteru.

Penelitian ini adalah bagian dari usaha-usaha dalam mendialogkan agama-agama. Hal tersebut dianggap penting mengingat kebutuhannya di masyarakat dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun. Akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya terhadap dua kitab suci saja yaitu al-Qur'an dan Tripitaka. Lebih dari pada itu, topik yang dibahasnya pun hanya memfokuskan pada aspek pesan-pesan damai. Dengan melihat kekurangan tersebut, maka hal ini dapat menjadi peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada dalam rangka dialog antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, M. (1995). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi, A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Suyuti, J. al-D. (2021). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Perspektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2).
- Armajani, J. (2017). Interpretations of Jesus and the Virgin Mary in the Qur'an and the Bible: A Possible Contribution to Muslim-Christian Cooperation? *The Journal of Social Encounters*, 1(1).
- Chafsoh, Z. A. (2020). Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik. Retrieved November 19, 2023, from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Dharma, L. V. S. W. (2019). Pola Pembinaan Umat Buddha oleh Pandita Magabudhi di Kota Tangerang. *Jurnal Pelita Dharma*, 5(2).
- Halim, A. (2014). Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadis*, 15(1).
- Hanto, Sasana, I. T., Septiana, S., & Kunarso. (2023). Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Buddha. *Jurnal Pelita Dharma*, 9(1).
- Hasan, H. (2023). Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah lebih Serius dari apa yang Dsiampaikan Presiden Jokowi. Retrieved November 19, 2023, from SETARA Institute for Democracy and Peace website: <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>

- Hendarto, Y. M. (2023). Konflik Palestina-Israel. Retrieved November 23, 2023, from Litbang Kompas/EDR website: <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/19/dalam-satu-jam-15-orang-meninggal-di-gaza>
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesn Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1).
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Dar al-Tayyibah.
- Kusno, Y. H., Nursin, Putri, S. V., & Parjono. (2023). Radikalisme dalam Perspektif Ajaran Buddha. *Jurnal Pelita Dharma*, 9(1).
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *DIRASAT ISLAMIAH*, 1(2).
- Madiyono. (2019). Signifikansi Konsep Ketuhanan yang Maha Esa bagi Umat Buddha di Tangerang. *Jurnal Pelita Dharma*, 5(2).
- Mustofa, I. (2012). Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern). *Religia*, 15(1).
- Mutawakkil, M. A. (2022). Pesan Perdamaian dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi atas Konflik Agama di tengah Masyarakat. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(3).
- Pamungkas, B. J., Putra, E. R., & SWD, L. V. (2023). Prinsip-Prinsip Manajerial Penyuluhan Agama Buddha di Provinsi Banten. *Jurnal Pelita Dharma*, 9(1).
- Quthb, S. (1972). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Ritonga, M. (2020). Nilai-Nilai dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Tarbiyah Bil Qalam*, 4(1).
- Saifuddin. (2018). Pesan Damai Al-Qur'an: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural. *Al-Insiroh*, 2(2).
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siba, M. A. M., & Qomari'ah, A. N. (2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya. *Islamic World and Politics*, 2(2).
- Silva, L. de. (1996). *Nibbana As Living Experience*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Sonika. (2018). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: STAB Maitreyawira.
- Syaodih, S., & Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, E. T., & Humaira, D. F. (2020). Membumikan Pesan Damai Al-Qur'an (As-Salam) Sebagai Mediator Komunikasi Bangsa. *Jurnal An-Nida*, 12(2).
- Umah, S. R. (2020). Etika Eudaimonisme dalam Buddhisme. *Panangkaran*, 4(2).
- Waluyo, T. J. (2013). Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar. *Jurnal Transnasional*, 4(2).
- Zakiy, A., & Ali, R. (2023). Pandangan Thabathaba'i tentang Implikasi Potensi Manusia terhadap Misi Fungsionalnya. *JALSAH*, 3(2).